

PENGUNAAN BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA DALAM SITUS BERITA DARING KOMPAS.COM

Firly Deliana Kholilah¹, Intan Sari Ramdhani², Saefullah³

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang
firlydeliana.fd@gmail.com¹, intan.sariramdhani@gmail.com²,
alabarokmssaefullah@gmail.com³*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bentuk kebahasaan disfemia pada teks berita dalam situs berita daring *Kompas.com* terutama pada kategori berita nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan tabel instrumen. Data primer pada penelitian ini yaitu teks berita yang ada dalam situs berita daring *Kompas.com* pada kategori berita nasional. Data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan sebanyak 19 kata dari 21 data temuan atau ada sekitar 90,47% dari data yang ditemukan adalah disfemia kata. Sedangkan disfemia frasa hanya ditemukan 2 data atau hanya ada sekitar 9,52% penggunaan disfemia frasa dalam berita yang dimuat pada bulan Februari sampai Maret 2021. Selain bentuk kebahasaan disfemia, disfemia juga mempunyai tujuan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tujuan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk meyakinkan pembaca. Kedua, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk memberikan penegasan pada tulisan. Ketiga, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca.

Kata kunci: berita, disfemia, frasa, kata, tujuan disfemia

Abstract. This research has a purpose how to use dysphemism in the news texts on the online news site Kompas.com especially in the national news category. This research use a qualitative approach with content analysis method. The data collection technique in this research use a documentation study. The instrument in this research was the researcher assisted by the instrument table. The primary data in this research is the news text on the online news site Kompas.com in the national news category. Secondary data in this research are books and journals related to the object of research. The result of this research found as many as 19 word from 21 data findings or around 90,47% of the data found were word dysphemism. Meanwhile, phrase dysphemism only found 2 data or there were only about 9,52% of the use of phrase dysphemism in news published from Februari to March 2021. Dysphemism also has a purpose. In this research found three purpose of using the language form dysphemism. First, the dysphemism is used to convince the reader. Second, the dysphemism is used to give affirmation to the writing. Third, the dysphemism is used to convey the opinion of the source to the reader.

Keywords: news, dysphemism, phrase, word, purpose of dysphemism

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang berkembang berdasarkan aturan yang telah disepakati oleh penuturnya. Setiap lambang bunyi yang dituturkan memiliki sebuah makna tertentu. Menurut Waridah (2019) makna kata merupakan maksud yang ada pada suatu kata. Makna kata juga memiliki keterkaitan dengan suatu lambang bahasa atau dengan suatu benda.

Menurut Ratri (2019) makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan tersebut terjadi karena kesepakatan antara para penggunanya. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi saat berkomunikasi

sehingga dapat dimengerti. Iye (2020) juga mengemukakan pendapatnya mengenai makna, menurutnya makna dalam bahasa berfungsi sangat penting, makna digunakan untuk menyampaikan pikiran atau tujuan pada saat berkomunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna mempunyai peran penting dalam penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering menggunakan bahasa yang tidak formal dan makna kata atau frasa yang digunakan terkesan kasar. Dalam ilmu bahasa penggunaan kata yang maknanya kasar disebut bentuk kebahasaan disfemia. Menurut Ibrahim (2020) disfemia adalah perubahan bentuk kebahasaan yang mempunyai makna yang sifatnya halus menjadi yang sifatnya kasar.

Menurut Azizah dan Mulyono (2020) disfemia merupakan upaya yang dilakukan untuk menggantikan kata yang maknanya lebih halus dengan kata yang memiliki makna yang kasar. Sedangkan Dikawati (2020) berpendapat bahwa disfemia atau pengasaran makna adalah menggantikan sebuah kata yang bermakna netral dalam suatu ujaran atau tulisan dengan ujaran atau kata lain yang bermakna sama tetapi dianggap memiliki nilai rasa yang lebih kasar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa disfemia merupakan penggantian kata yang bermakna halus dengan kata yang bermakna kasar. Penggunaan disfemia tidak hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari. Disfemia juga dapat ditemukan pada teks berita.

Berita merupakan sebuah informasi mengenai suatu hal yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Berita harus disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang terbaru. Berita dapat disampaikan melalui media cetak maupun media elektronik. Saat ini masyarakat lebih menyukai membaca atau menonton sebuah berita dari media elektronik. Seperti membaca berita pada situs-situs berita daring atau menonton siaran berita di televisi. Salah satu situs berita daring yang ada di Indonesia yaitu situs berita *Kompas.com*

Kompas.com merupakan situs berita yang menyajikan berbagai macam berita dari berita lokal, nasional, hingga berita internasional yang disajikan secara aktual. Peneliti memilih situs *kompas.com* karena berita yang dimuat aktual dan lengkap mulai dari berita politik, sains, otomotif, kesehatan, hingga pendidikan. Selain itu, dalam situs berita *kompas.com* banyak ditemukan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Terutama pada berita kategori nasional.

Penelitian mengenai penggunaan bentuk kebahasaan disfemia penting untuk dilakukan. Walau sebenarnya penelitian bentuk kebahasaan disfemia sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian ini tetap penting untuk dilakukan, karena penggantian sebuah kata yang memiliki makna lebih halus atau lebih sopan dengan kata yang memiliki makna lebih kasar akan membuat pembaca sulit memaknai kata yang dituliskan. Hal tersebut yang membuat penelitian penggunaan bentuk kebahasaan disfemia menarik untuk dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Objek dalam penelitian ini yaitu teks berita dalam situs berita daring *Kompas.com* pada kategori berita nasional yang dimuat pada bulan Februari sampai Maret 2021. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu teks berita dalam situs berita daring *Kompas.com*. Data sekunder pada penelitian ini yaitu buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Hal pertama yang dilakukan yaitu membaca beberapa teks berita, kemudian menganalisis bentuk kebahasaan disfemia dalam teks berita nasional dalam situs *Kompas.com*, lalu mendeskripsikan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Disfemia Kata

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang merupakan bagian dari sintaksis walaupun pembentuknya bagian dari morfologi. Kata berdisfemia yang ditemukan berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Kata yang termasuk dalam kategori disfemia merupakan kata yang kasar dan secara konteksnya kurang tepat untuk digunakan. Berikut ini beberapa disfemia kata yang ditemukan dalam penelitian ini:

“Para kader termasuk yang senior dari segala tanah air menyampaikan dukungan sepenuhnya kepada Ketua Umum AHY untuk menjaga martabat dan marwah partai dari *rongrongan* elemen kekuasaan saat ini,” ujarnya dihubungi *Kompas.com*, Senin (1/2/2021).

Kata *rongrongan* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa sufiks dengan kata dasar *rongrong* ditambahkan dengan sufiks *-an*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *rongrong* atau *merongrong* atau *rongrongan* bermakna merusak, menyusahkan, dan mengganggu. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *rongrongan* kurang tepat penggunaannya karena terkesan kasar. Kata *rongrongan* dapat digantikan dengan kata *rusaknya* yang terkesan lebih halus dan netral untuk digunakan dalam kalimat tersebut dibandingkan kata *rongrongan*, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

Para kader termasuk yang senior dari segala tanah air menyampaikan dukungan sepenuhnya kepada Ketua Umum AHY untuk menjaga martabat dan marwah partai dari *rusaknya* elemen kekuasaan saat ini,” ujarnya dihubungi *Kompas.com*, Senin (1/2/2021).

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata *rongrongan* pada kutipan di atas digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan opininya bahwa para kader menyampaikan dukungan kepada AHY untuk tetap menjaga martabat partai dari *rusaknya* elemen kekuasaan saat ini.

“Partai Demokrat bukan partai *kardus* yang begitu saja bisa diintimidasi dan diambil alih secara paksa oleh elemen dari luar, dengan kekuasaan dan uang.”

Kata *kardus* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata *kardus* maknanya karton atau kertas. Namun pada kutipan di atas kata *kardus* maknanya bukan karton, kata *kardus* digunakan untuk menggambarkan partai yang lemah seperti kardus. Partai yang mudah rusak dan hancur seperti kardus. Maka kata *kardus* pada kutipan di atas terkesan kasar maknanya. Kata *kardus* dapat digantikan dengan kata *lemah* yang terkesan lebih halus dan netral, sehingga kalimatnya berubah seperti di bawah ini.

“Partai Demokrat bukan partai *lemah* yang begitu saja bisa diintimidasi dan diambil alih secara paksa oleh elemen dari luar, dengan kekuasaan dan uang.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk memberikan penegasan dalam kutipan tersebut. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan.

Kata *kardus* sebagai kata berdisfemia digunakan untuk menegaskan bahwa demokrat bukan partai *kardus* atau *partai lemah* yang mudah diintimidasi.

Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) menyatakan, seluruh pimpinan dan kader Partai Demokrat menolak gerakan untuk *mendongkel* kepemimpinan Partai Demokrat yang sah.

Kata *mendongkel* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks yang berasal dari kata dasar *dongkel* kemudian ditambahkan dengan prefiks *meN-*. Menurut KBBI *mendongkel* maknanya menyungkit atau menuil. Kata *mendongkel* dapat juga diartikan menggeser atau menurunkan jabatan. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *mendongkel* kurang tepat digunakan karena terkesan kasar. Lebih baik kalau kata *mendongkel* digantikan dengan kata *menurunkan* yang terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini

“Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) menyatakan, seluruh pimpinan dan kader Partai Demokrat menolak gerakan untuk *menurunkan* kepemimpinan Partai Demokrat yang sah.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk memberikan penegasan dalam kutipan tersebut. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata *mendongkel* digunakan untuk menegaskan bahwa kader partai demokrat menolak gerakan untuk *mendongkel* atau *menurunkan* kepemimpinan partai demokrat yang sah.

“Saat saya *dioper* ke Dr Soetomo, enggak tahunya kondisi saya sudah parah karena kekurangan oksigen,” kenang Armuji.”

Kata *dioper* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang berasal dari kata dasar *oper* yang ditambahkan awalan *di-*. Kata *oper* bermakna *memindahkan* atau *pindah* dan *mengirim*. Penggunaan kata *oper* pada kutipan di atas terkesan kasar. Kata *dioper* dapat digantikan dengan kata *dipindahkan* yang maknanya terkesan lebih halus dan netral, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti berikut.

“Saat saya *dipindahkan* ke Dr Soetomo, enggak tahunya kondisi saya sudah parah karena kekurangan oksigen,” kenang Armuji.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Agar pembaca lebih yakin dan dapat mempercayai berita yang dituliskan. Kata *dioper* bertujuan untuk meyakinkan bahwa saat *dioper* atau *dipindahkan* ke Dr. Soetomo beliau tidak tahu kondisinya.

"Saya bisa sembuh itu benar-benar mukjizat. Banyak yang mendoakan saya sembuh, dari keluarga, dari anak yatim. Maka saya masih diberi umur panjang. Karena di sebelah-sebelah saya banyak yang *mati*, termasuk mertua kapolda," ucap Armuji

Kata *mati* pada kutipan di atas merupakan disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata *mati* bermakna sudah hilang nyawanya atau tidak hidup lagi. Kata *mati* terkesan kasar untuk digunakan dalam sebuah kalimat atau tuturan yang menyatakan seseorang yang sudah tidak bernyawa. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *mati* dapat digantikan dengan kata

meninggal yang maknanya terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

Saya bisa sembuh itu benar-benar mukjizat. Banyak yang mendoakan saya sembuh, dari keluarga, dari anak yatim. Maka saya masih diberi umur panjang. Karena di sebelah-sebelah saya banyak yang *meninggal*, termasuk mertua kapolda," ucap Armuji

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Kata *mati* digunakan oleh narasumber untuk menyampaikan pendapatnya bahwa beliau bisa sembuh karena mukjizat dan doa dari banyak orang, kalau tidak mungkin beliau bisa *mati* atau *meninggal* seperti orang-orang yang ada disampingnya.

"Ia pun mengatakan bakal '*menyikat*' pihak-pihak yang melindungi para tersangka kasus korupsi PT Asabri"

Kata *menyikat* pada kutipan di atas termasuk dalam disfemia kata yang berasal dari proses afiksasi berupa prefiks. Kata *menyikat* berasal dari kata dasar *sikat* yang ditambahkan dengan prefiks *meN-*. Menurut KBBI kata *menyikat* bermakna membersihkan dengan sikat atau bisa juga bermakna merampas atau menyerobot. Penggunaan kata *menyikat* pada kutipan di atas terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *menyikat* dapat digantikan dengan kata *melawan* yang terkesan lebih halus. Kata *melawan* bermakna menghadapi, menentang, dan menyalahi, sehingga kutipan di atas kalimatnya akan berubah menjadi seperti di bawah ini.

"Ia pun mengatakan bakal *melawan* pihak-pihak yang melindungi para tersangka kasus korupsi PT Asabri"

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas juga bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Agar pembaca lebih yakin dan percaya dengan berita yang dituliskan. Kata *menyikat* digunakan untuk meyakinkan pembaca bahwa ia akan *menyikat* atau *melawan* pihak-pihak yang melindungi tersangka korupsi.

"Aisha weddings menjadi pembahasan netizen setelah diduga mempromosikan *perkawinan* anak."

Kata *perkawinan* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Kata *perkawinan* berasal dari kata dasar *kawin* ditambahkan dengan prefiks (*per*) dan sufiks (*an*). Menurut KBBI *perkawinan* bermakna pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual. Kata *perkawinan* kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *perkawinan* dapat digantikan dengan kata *pernikahan* yang terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

"Aisha weddings menjadi pembahasan netizen setelah diduga mempromosikan *pernikahan* anak."

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk memberikan penegasan. Agar pembaca lebih percaya dengan berita yang dituliskan. Kata *perkawinan* digunakan untuk menegaskan bahwa aisha *wedding* diperbincangkan oleh masyarakat karena diduga mempromosikan *perkawinan* anak.

"Kalau segelintir kader atau mantan kader itu masih bergentayangan, mencari mangsa ke kanan dan ke kiri, katanya ada juga yang bertindak sebagai 'EO', hadapi dengan sikap yang tegas. Usir orang-orang itu," kata SBY dalam dalam video news release yang diterima Kompas.com, Rabu (24/2/2021).

Kata *bergentayangan* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Kata *bergentayangan* berasal dari kata dasar *gentayang* yang ditambahkan prefiks (*ber-*) dan juga sufiks (*-an*). Menurut KBBI kata *bergentayangan* bermakna pergi kemana-mana. Kata *bergentayangan* kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *bergentayangan* dapat digantikan dengan kata *berjalan-jalan* yang terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

"Kalau segelintir kader atau mantan kader itu masih *berjalan-jalan*, mencari mangsa ke kanan dan ke kiri, katanya ada juga yang bertindak sebagai 'EO', hadapi dengan sikap yang tegas. Usir orang-orang itu," kata SBY dalam dalam video news release yang diterima Kompas.com, Rabu (24/2/2021).

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Agar pembaca lebih percaya dengan yang disampaikan. Kata *bergentayangan* digunakan untuk meyakinkan pembaca bahwa kalau masih ada sebegini kader atau mantan kader yang masih *bergentayangan* atau *berjalan-jalan* akan di usir.

“Menurut Syaikhu, peristiwa itu telah menunjukkan *cacat* keteladanan dan cacat penegakan hukum di hadapan publik.”

Kata *cacat* pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata *cacat* bermakna kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Kata *cacat* pada kutipan di atas terkesan kasar, kata *cacat* dapat digantikan dengan kata *kurang*, sehingga kalimatnya berubah menjadi.

“Menurut Syaikhu, peristiwa itu telah menunjukkan *kurang* keteladanan dan *kurang* penegakan hukum di hadapan publik.”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Agar pembaca lebih yakin dengan apa yang disampaikan. Kata *cacat* digunakan untuk menyampaikan opini Syaikhu bahwa peristiwa tersebut menunjukkan *cacat* atau *kurang* keteladanan dan kurang penegakan hukum.

“Ini murni sebagai praktek ‘*pelacuran*’ kader dan para mantan kader yang terobsesi kekuasaan di satu sisi dan praktek mempertontonkan arogansi kekuasaan di sisi lainnya dimana Moeldoko yang juga Kepala Staf Presiden berambisi mengambil alih Partai Demokrat untuk pemenuhan syahwat politiknya pada 2024 nanti,” ujar Kamhar.

Kata *pelacuran* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa sufiks. Kata *pelacuran* berasal dari kata dasar *pelacur* yang ditambahkan dengan sufiks (*-an*). Menurut KBBI kata *pelacuran* bermakna perihal menjual diri sebagai pelacur. Kata *pelacuran* kurang tepat untuk kutipan di atas karena

terkesan kasar. Kata *pelacuran* dapat digantikan dengan kata *penyimpangan* yang maknanya terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi:

"Ini murni sebagai praktek *penyimpangan* kader dan para mantan kader yang terobsesi kekuasaan di satu sisi dan praktek mempertontonkan arogansi kekuasaan di sisi lainnya dimana Moeldoko yang juga Kepala Staf Presiden berambisi mengambil alih Partai Demokrat untuk pemenuhan syahwat politiknya pada 2024 nanti," ujar Kamhar.

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Kata *pelacuran* digunakan untuk menyampaikan opini Kamhar bahwa kader dan para mantan kader melakukan *pelacuran* atau *penyimpangan* karena terobsesi kekuasaan.

"Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah harus membantu kelompok rentan yakni anak-anak dari keluarga *miskin*."

Kata *miskin* yang digunakan pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata dasar. Menurut KBBI kata *miskin* bermakna tidak berharta dan serba kekurangan. Kata *miskin* pada kutipan di atas kurang tepat digunakan karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *miskin* dapat digantikan dengan frasa *tidak mampu*, sehingga kalimatnya menjadi seperti di bawah ini

"Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah harus membantu kelompok rentan yakni anak-anak dari keluarga *tidak mampu*"

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Kata *miskin* digunakan untuk meyakinkan bahwa pemerintah pusat dan daerah harus membantu anak-anak dari keluarga yang kekurangan.

"Saya merasa ada masalah fundamental yang sekarang hari ini sedang ada di dalam bangsa ini. Apa itu, kalau hak orpol (organisasi politik) yang diakui secara sah saja bisa *diobok-obok* dengan brutal kayak begini, maka kemudian sebenarnya kita, negara kita itu sedang terancam" kata BW.

Kata *diobok-obok* pada kutipan di atas merupakan disfemia kata ulang. Kata *diobok-obok* bermakna diaduk-aduk menggunakan tangan. Kata *diobok-obok* kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Kata *diobok-obok* dapat digantikan dengan kata *dihancurkan* yang terkesan lebih halus dan netral, sehingga kalimatnya menjadi.

"Saya merasa ada masalah fundamental yang sekarang hari ini sedang ada di dalam bangsa ini. Apa itu, kalau hak orpol (organisasi politik) yang diakui secara sah saja bisa *dihancurkan* dengan brutal kayak begini, maka kemudian sebenarnya kita, negara kita itu sedang terancam" kata BW.

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini kepada pembaca. Penggunaan disfemia juga dapat membuat pembaca lebih tertarik membaca berita tersebut. Kata *diobok-obok* digunakan untuk menyampaikan opini BW bahwa dia merasa ada masalah fundamental karena orpol yang sah saja bisa *diobok-obok* atau *dihancurkan* secara brutal.

“Tidak hanya dibacok, satu unit ponsel milik pria tersebut juga raib dirampas *komplotan* tersebut”

Kata *komplotan* pada kutipan di atas merupakan disfemia kata yang terbentuk dari proses afiksasi berupa sufiks. Kata *komplotan* berasal dari kata dasar *komplot* yang ditambahkan dengan sufiks (-an). Menurut KBBI kata *komplotan* bermakna persekutuan secara rahasia yang bermaksud melakukan kejahatan. Kata *komplotan* terkesan kasar maknanya, kata *komplotan* dapat digantikan dengan kata *kelompok* yang maknanya lebih halus, sehingga kalimatnya menjadi.

“Tidak hanya dibacok, satu unit ponsel milik pria tersebut juga raib dirampas *kelompok* tersebut”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk memberikan penegasan pada kutipan tersebut. Kata *komplotan* digunakan untuk memberikan penegasan bahwa *komplotan* atau *kelompok* tersebut yang merampas ponsel milik korban. Penggunaan disfemia kata akan membuat pembaca lebih tertarik untuk membaca berita tersebut.

“Kalau Pak Jokowi yang saya dengar, dan saudara saya kira punya jejak digitalnya, kalau ada orang-orang mendorong Pak Jokowi menjadi presiden lagi, kata Pak Jokowi nih, itu hanya dua alasannya. Satu, ingin menjerumuskan, dua ingin *menjilat*,” ujar Mahfud di Kejaksaan Agung, Jakarta, Senin (15/3/2021).

Kata *menjilat* pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata yang berasal dari proses afiksasi berupa prefiks. Kata *menjilat* berasal dari kata dasar *jilat* yang ditambahkan dengan prefiks (-meN). Kata *menjilat* bermakna menjulurkan lidah untuk merasai, kata *menjilat* juga dapat bermakna berbuat sesuatu supaya mendapat pujian. Kata *menjilat* terkesan kasar maknanya, kata *menjilat* dapat digantikan dengan frasa *mendapatkan pujian*, sehingga kalimatnya berubah menjadi.

“Kalau Pak Jokowi yang saya dengar, dan saudara saya kira punya jejak digitalnya, kalau ada orang-orang mendorong Pak Jokowi menjadi presiden lagi, kata Pak Jokowi nih, itu hanya dua alasannya. Satu, ingin menjerumuskan, dua ingin *mendapatkan pujian*,” ujar Mahfud di Kejaksaan Agung, Jakarta, Senin (15/3/2021).

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Agar pembaca lebih percaya dengan opini yang disampaikan. Kata *menjilat* digunakan untuk menyampaikan opini narasumber bahwa yang mendukung Jokowi untuk menjadi presiden lagi hanya memiliki dua tujuan satu menjerumuskan dan dua ingin mendapatkan pujian.

2. Disfemia Frasa

Frasa merupakan struktur kebahasaan yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang hanya memiliki satu fungsi. Frasa yang termasuk dalam kategori disfemia merupakan frasa yang maknanya kasar dan secara konteknya kurang tepat untuk digunakan. Berikut ini beberapa disfemia frasa yang ditemukan dalam penelitian ini:

“Saya meihat anak-anak keleleran, itu tadi saya lihat mbak Risma, waduh kok badannya wis kuru (sudah kuru) dah, padahal baru juga berapa lama jadi mentri.

Ternyata makan hati dia, karena ngelihat *anak jompolah*, orang jompolah, yang di kolong jembatan”

Frasa *anak jompo* merupakan bentuk disfemia frasa. *Anak jompo* bermakna anak yang lemah, anak yang kekurangan, atau anak terlantar. Frasa *anak jompo* kurang tepat digunakan pada kutipan di atas, frasa *anak jompo* terkesan kasar maknanya. Frasa *anak jompo* dapat digantikan dengan frasa *anak kurang berkecukupan*, yang maknanya terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Saya meihat anak-anak keleleran, itu tadi saya lihat mbak Risma, waduh kok badannya wis kuru (sudah kuru) dah, padahal baru juga berapa lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena ngelihat *anak kurang berkecukupanlah*, orang jompolah, yang di kolong jembatan”

Penggunaan disfemia frasa pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Dengan menggunakan disfemia kata diharapkan dapat membuat pembaca lebih yakin dengan opini yang disampaikan. Frasa *anak jompo* digunakan untuk menyampaikan opini narasumber bahwa ibu Risma terlihat kurus karena melihat dan memikirkan *anak jompo* atau *anak kurang berkecukupan* yang ada di kolong jembata.

“Saya meihat anak-anak keleleran, itu tadi saya lihat mbak Risma, waduh kok badannya wis kuru (sudah kuru) dah, padahal baru juga berapa lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena ngelihat *anak jompo lah*, *orang jompolah*, yang di kolong jembatan”

Frasa *orang jompo* merupakan bentuk disfemia frasa. *Orang jompo* bermakna orang yang sudah sangat tua dan sudah lemah fisiknya. Frasa *orang jompo* kurang tepat digunakan pada kutipan di atas, frasa *orang jompo* terkesan kasar maknanya. Frasa *orang jompo* dapat digantikan dengan frasa *orang yang sudah tua*, yang maknanya terkesan lebih halus, sehingga kalimatnya berubah menjadi seperti di bawah ini.

“Saya meihat anak-anak keleleran, itu tadi saya lihat mbak Risma, waduh kok badannya wis kuru (sudah kuru) dah, padahal baru juga berapa lama jadi menteri. Ternyata makan hati dia, karena ngelihat *anak jompo lah*, *orang yang sudah tualah*, yang di kolong jembatan”

Penggunaan disfemia kata pada kutipan di atas bertujuan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Dengan menggunakan disfemia kata diharapkan dapat membuat pembaca lebih yakin dengan opini yang disampaikan. Frasa *orang jompo* digunakan untuk menyampaikan opini narasumber bahwa ibu Risma terlihat kurus karena melihat dan memikirkan *orang yang sudah tua* yang ada di kolong jembata.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan yaitu disfemia kata dan disfemia frasa. Dari kedua bentuk kebahasaan disfemia yang paling banyak digunakan dalam berita adalah disfemia kata. Ditemukan sebanyak 20 kata dari 22 data temuan. Disfemia kata yang ditemukan contohnya seperti kutipan “Para kader termasuk yang senior dari segala tanah air menyampaikan dukungan sepenuhnya kepada Ketua Umum AHY untuk menjaga martabat

dan marwah partai dari *rongrongan* elemen kekuasaan saat ini." Kata *rongrongan* maknanya terkesan kasar. Seharusnya kata *rongrongan* digantikan dengan kata *rusaknya* agar terkesan lebih halus.

Disfemia frasa hanya ditemukan 2 data pada penelitian ini. Disfemia frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikat dan maknanya terkesan kasar. Contoh disfemia frasa yaitu "Saya meihat anak-anak keleleran, itu tadi saya lihat mbak Risma, waduh kok badannya wis kuru (sudah kurus) dah, padahal baru juga berapa lama jadi mentri. Ternyata makan hati dia, karena ngelihat anak jompo lah, *orang jompolah*, yang di kolong jembatan." Frasa *orang jompo* merupakan frasa yang terkesan kasar untuk digunakan pada teks berita. Seharusnya frasa yang digunakan yaitu *orang tua* agar maknanya terkesan lebih halus.

Selain bentuk kebahasaan disfemia, disfemia juga mempunyai tujuan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tujuan penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk meyakinkan pembaca. Disfemia yang digunakan untuk meyakinkan ditandai dengan sesuatu yang menyatakan tindakan, kebenaran, mengalami sendiri atau pengalaman. Kedua, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk memberikan penegasan pada tulisan. Disfemia yang digunakan sebagai penegasan ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang dinyatakan dengan jelas, tegas, tidak ragu-ragu, dan membenarkan tentang suatu hal. Ketiga, bentuk kebahasaan disfemia digunakan untuk menyampaikan opini narasumber kepada pembaca. Disfemia yang digunakan untuk menyampaikan opini dapat ditemukan pada ujaran seseorang yang menyampaikan pendapatnya yang belum pasti kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur Fitriyatul & Mulyono. (2020). "Disfemia dala Pertandingan Sepak Bola Shopee Liga 1". *Bapala*. Vol. 01 No. 01 Th. 2020 Hal. 1-14
- Dikawati, Noepri. (2020). "Eufemisme dan Disfemisme dalam Rubrik Berita 'Kriminal' Surat Kabar Harian Musi Banyuasin". *Pembahasi*. Vol. 10 No. 2 Th. 2020 Hal. 136-147
- Ibrahim, Malik Maulana. (2020). "Analisis Penggunaan Kata Disfemai pada Komentator Sepak Bola Liga Indonesia". *Philosophica*. Vol. 3 No. 1 Th. 2020 Hal. 23-29
- Iye, Risman. dkk. (2020). "Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi". *Uniqbu Journal of social Sciences (UJSS)*. Vol. 1 No. 1 Th. 2020. Hal. 25-32
- Ratri, Rose Kusumaning. (2019). *Cakap Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Waridah, Ernawati. (2019). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Seputar Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata